

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan seni dan budaya. Salah satunya adalah seni musik. Dangdut merupakan salah satu budaya asli Indonesia sehingga dangdut dapat dikatakan sebagai seni musik asli Indonesia jika dibandingkan dengan musik pop atau jazz yang bukan merupakan musik asli Indonesia. Dangdut dinamai secara onomatopis dari tiruan bunyi khas salah satu alat musik wajibnya, yaitu gendang, “dang” dan “dut”.

Dangdut menempatkan produksi dan sirkulasi makna tentang sebuah genre musik dalam kondisi sosial (politik dan ekonomi) dan budaya (ideologis) tertentu. Semenjak permulaan genre dangdut pada awal 1970-an, makna dangdut telah berubah dari suara massa populer menjadi unsur sentral budaya konsumen modern. Dalam kasus dangdut, pergeseran dalam produksi musik populer, wacana, praktik pertunjukan, dan makna tersebut berdampak penting bagi kajian relasi sosial di Indonesia, yakni kelas, etnisitas, gender, dan bangsa.<sup>1</sup>

Pada tahun 1970-an, dangdut digemari sebagian besar laki-laki muda perkotaan dan menjadi landasan untuk syiar agama Islam. Pada periode tersebut lagu-lagu Rhoma Irama menjadi suara kaum bawah dan juga alat syiar Islam. Selain itu, suara perempuan yang menduduki panggung dalam penampilan dangdut pada tahun 1980-an memperlihatkan representasi dominan baik tentang

---

<sup>1</sup> Andrew N. Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), halaman 2—3.

perempuan maupun cara-cara yang muncul dalam membicarakan hal-hal yang tidak dapat dibicarakan di ranah publik, misalnya, masalah dalam kehidupan rumah tangga yang tidak memiliki keturunan. Pada tahun 1990-an, pejabat pemerintah pusat dan awak media nasional mendefinisikan dangdut sebagai genre nasional yang berpotensi menjangkau semua kalangan. Pada era tahun 2000-an, bentuk produksi baru, sirkulasi, dan konsumsi yang mendaerah mulai menantang model pusat-pinggiran atas wacana dan praktik musik populer. Pendekatan terhadap dangdut ini menjelaskan isu-isu yang bernilai penting di seluruh dunia, termasuk wacana-wacana lokal Islam, peran perempuan dalam masyarakat yang menjadi modern, dan peran budaya populer dalam pembentukan negara-bangsa yang sedang berkembang.<sup>2</sup>

Sejak tahun 2003, dalam dunia dangdut terjadi peristiwa pencekalan Rhoma Irama terhadap Inul Daratista yang dinilai tidak pantas mempertunjukkan goyangan pada penampilan dangdut, karena goyongannya yang dinilai erotis. Inul Daratista memulai fenomena *goyang ngebor* nya. Dangdut identik dengan erotisme. Pada tahun 2012, KPI Pusat dan KPI Daerah mulai mencekal penyiaran lagu dangdut yang bermuatan negatif. Selanjutnya, Sejak tahun 2010 pula, lirik lagu dangdut berisi cerita istimewa dalam menuturkan cerita-cerita tentang negara bangsa Indonesia modern terutama tema seputar cinta dan hubungan antar-manusia, misalnya, remaja yang dapat diketahui dari lirik lagu *Keong Racun* yang dipopulerkan oleh Lissa. Fenomena yang menghebohkan dunia hiburan Indonesia akibat video lipsync yang diperankan oleh Sinta dan Jojo, mereka merekam

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, halaman 11.

aksinya dalam bentuk video lantas di upload ke situs youtube. Aksi mereka yang menggelitik dalam video tersebut menyita perhatian pengguna internet, yang kemudian viral setelah mengunggah ke Youtube mengenai video lipsync lagu ini.

Lagu-lagu dangdut menuturkan hubungan lelaki dengan perempuan, akhlak dan persoalan sosial politik, dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari kebanyakan orang Indonesia. Dahulu, massa penggemar lagu dangdut kebanyakan kelas bawah, tetapi berkat adanya TPI (nama salah satu stasiun televisi Indonesia) melalui Acara KDI (*Kontes Dangdut Indonesia*) dapat mengangkat pamor dangdut agar berdaya tarik komersial yang dapat dinikmati oleh golongan kelas menengah dan atas yang lazim disebut sebagai pemirsa A-B. Hal-hal yang telah dilakukan acara tersebut adalah penyanyi mengenakan busana yang mewah agar penampilan pertunjukan tampak “berkelas” dan penampilan para kontestan diiringi oleh pemusik/penata musik pop/jazz terkenal di tanah air, yaitu Purwacaraka.<sup>3</sup> Selain itu, identitas musik dangdut yang sudah tidak lagi merupakan musik kelas bawah makin dipertegas oleh adanya acara *Dangdut Academy 2014* dan *Dangdut Academy Asia 2015* yang ditayangkan stasiun televisi *Indosiar* yang akhirnya memantapkan musik dangdut hingga ke negara-negara Asia melalui penampilan kontestan yang terlihat menarik melalui kualitas suara dan musik, penampilan, serta aksi panggungnya.

Lagu dangdut juga menuturkan tema-tema universal, misalnya, cinta dan hubungan antarmanusia. Dalam cinta, semua orang mengalami emosi-emosi yang

---

<sup>3</sup>Andrew N. Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), halaman 2—3. Populer Gramedia, 2012), halaman 2—3.

sama, yaitu girang, mabuk kepayang, dan gembira, juga kesepian, marah, dan frustrasi. Semua itu merupakan hal-hal yang dibahas dalam lirik lagu dangdut. Lagu dangdut mengangkat isu-isu sosial yang dihindari oleh genre musik lain, misalnya, (a) mabuk dan judi, (b) kemiskinan, (c) pelacuran, (d) kemandulan, (e) perselingkuhan, (f) kehancuran keluarga, dan (g) gelandangan. Selain itu, lagu-lagu dangdut Rhoma Irama mengemukakan pesan-pesan populis tentang (a) hak azasi manusia, (b) kesenjangan kelas sosial, (c) perjuangan sosial melalui agama, dan (d) korupsi pemerintah.<sup>4</sup>

Musik Dangdut merupakan musik asli Indonesia, seiring perkembangan musik dangdut semakin berkembang dan bervariasi genre dalam musik dangdut. Lagu dangdut membahas tentang percintaan, tetapi lirik lagu dangdut dahulu dan sekarang benar-benar berbeda. Jika dahulu lirik lagu Rhoma Irama mempunyai tujuan positif, dan lirik zaman sekarang berbicara tentang hal negatif seperti *cabe-cabean*, *happy-happy*. Musik dangdut dahulu mempunyai ciri khas dalam musiknya seperti alunan seruling dan gendang. Hal tersebut tidak ditemukan pada musik dangdut zaman sekarang karena sudah dicampur dengan berbagai alat musik modern seperti musik remix dan music house.<sup>5</sup>

Menurut Weintraub, teks lagu dangdut berkenaan dengan realitas sehari-hari orang biasa.<sup>6</sup> Tema dalam lirik lagu dangdut diangkat dan dituangkan ke dalam lirik lagunya yang sebagian besar menggambarkan masalah sosial dan kondisi masyarakat, seperti perilaku remaja saat ini. Masalah-masalah yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, halaman 12.

<sup>5</sup> <https://www.mediadangdut.com> yang diakses pada tanggal 8 Januari 2019 pukul 22.02 WIB.

<sup>6</sup> *Ibid.*, halaman 93.

dibahas dalam lirik lagu dangdut meliputi masalah percintaan, perselingkungan, pacaran, bahkan pola hidup bebas yang cenderung ke arah seks bebas.

Menurut sejarawan, William Frederick, genre dangdut merupakan “prisma” yang peka dan berguna untuk memandang masyarakat Indonesia. Dangdut tidak hanya mencerminkan keadaan politik dan budaya nasional. Sebagai praktik ekonomi, politik, dan ideologi, dangdut telah membentuk gagasan tentang kelas, gender, dan etnisitas di negara Indonesia modern.<sup>7</sup> Oleh karena itu, peneliti akan berfokus pada lirik lagu dangdut periode tahun 2000-an karena dalam lirik lagu dangdut tersebut digambarkan remaja saat ini dalam kehidupan sehari-harinya.

Saat ini, pada tahun 2000-an, terutama tahun 2010—2016, Lirik lagu dangdut yang dijadikan data penelitian adalah “*Keong Racun*” (Lissa, 2010), “*Setan Belang*” (Mozanie, 2011), “*Buaya Buntung*” (Inul Daratista, 2012), “*Cabe-Cabeian*” (Imeymey, 2013), “*Terong Dicabein*” (Siti Badriah, 2014), “*Bebek Ngambang*” (Zaskia Gotik, 2014), “*Geboy Mujaer*” (Ayu Ting-Ting), “*Kejora*” (Lesti, 2014), “*Sambalado*” (Ayu Ting-Ting, 2015), “*Goyang Dumang*” (Cita-Citata, 2016), Lirik lagu dangdut terdapat yang menceritakan kehidupan remaja dalam menggambarkan perilaku dan aktivitas remaja dalam kehidupan. Remaja sering bicara dengan bahasa simbol dan bahasa gaul dengan makna konotasi sehingga rentan dengan penyimpangan sosial, seperti *cabe-cabeian*, *happy-happy*. Oleh karena itu, lirik lagu dangdut periode ini (2010—2016) peneliti anggap menarik untuk dilakukan analisis mendalam menggunakan teori

---

<sup>7</sup>William Frederick, *Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*, (1982), halaman 104.

semiotika untuk mengetahui makna sesungguhnya dalam representasikan oleh lagu dangdut.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, di satu sisi masih berperilaku seperti anak-anak, tetapi di sisi lain dapat bertingkah seperti orang dewasa.<sup>8</sup> Hal tersebut bisa saja menimbulkan kenakalan remaja sehingga diperlukan suatu upaya preventif agar kenakalan remaja dapat diantisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui analisis lirik lagu dangdut yang di dalamnya terdapat penggambaran perilaku remaja, dapat diketahui perilaku remaja saat ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat.

Lirik lagu mirip dengan puisi sehingga banyak puisi yang disampaikan dengan iringan musik. Sebagaimana juga penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna, seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat, sekaligus estetis dalam mengungkapkan perasaannya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989), yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, tetapi juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu, dan doa.<sup>9</sup>

Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo

---

<sup>8</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 72.

<sup>9</sup> Siti Aisah, "Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial", Tesis Program Studi Linguistik, FIB Universitas Indonesia, 2010, halaman 18.

merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur luar dan struktur dalam.<sup>10</sup>

Hakikat lirik lagu dalam penelitian sastra adalah puisi. Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur dalam berkaitan dengan isi atau makna.<sup>11</sup>

Semiotika menyangkut studi tentang hubungan antara simbol dan yang disimbolkan. Simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya yang sifatnya sembarang. Artinya, kita dapat menjadikan apa saja sebagai simbol, hanya saja, tidak ada hubungan alamiah atau pasti antara simbol dan apa yang disimbolkan.<sup>12</sup> Sebagai contoh, tidak ada hubungan warna hijau dengan kesuburan dan angka 13 dengan kesialan.

Hubungan antara simbol dan apa yang disimbolkan membuat semiotika menarik dipelajari, tetapi sekaligus juga pelik, mengingat makna suatu simbol berkaitan dengan berbagai faktor, terutama faktor budaya. Apa yang dianggap baik, menyenangkan, atau mulia dalam suatu budaya justru bermakna sebaliknya dalam budaya lain. Seseorang dapat saja menafsirkan suatu gambar atau teks sekehendaknya dan berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh si pembuatnya.

---

<sup>10</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), halaman 227.

<sup>11</sup> *Ibid.*, halaman 227

<sup>12</sup> Deddy Mulyana dalam Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), halaman v.

Pandangan itu misalnya dianut oleh Roland Barthes dengan pernyataannya “*The death of author*”. Makna suatu tanda dalam teks tentu sangat beragam dalam berbagai konteks yang berbeda.<sup>13</sup>

Semiotika ala Roland Barthes dan beberapa pakar semiotika lainnya dapat membahas bentuk-bentuk budaya yang kompleks, seperti film, teater, musik, tari, kesusastraan, arsitektur, iklan, makanan, busana, dan parfum yang digunakan orang untuk menunjukkan status sosial mereka dan dimensi-dimensi kepribadian lainnya. Lirik pada lagu dangdut sangatlah menarik karena mengandung banyak istilah mengenai realitas kehidupan sehari-hari. Jauh dari kesan mewah yang diusung oleh musik Barat yang bersifat romantis, lirik lagu dangdut merupakan media yang jujur dalam mengungkapkan kenyataan kehidupan masyarakat, khususnya remaja secara sederhana.

Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi inilah yang disebut sebagai signifikasi (*signification*). Semiotika signifikasi adalah semiotika yang mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu.<sup>14</sup> Relasi pertandaan ini menekankan perlunya semacam konvensi sosial yang mengatur pengombinasian tanda dan maknanya.

Meskipun demikian, signifikansi tidaklah sederhana sebagai relasi antara penanda dan petanda. Sesungguhnya ada beberapa tingkat relasi tersebut, mulai dari yang sederhana sampai yang sangat kompleks. Kompleksitas relasi ini digambarkan oleh Roland Barthes melalui tingkatan signifikansi yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat. Barthes

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, halaman v.

<sup>14</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, (London: Routledge, 1990), halaman 85.

menjelaskan dua tingkat dalam petandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran. Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah.<sup>15</sup> Hal itulah yang mendasari peneliti untuk menggunakan semiotika menurut Barthes sesuai dengan uraian yang telah diuraikan.

Bahasa merupakan struktur yang dikendalikan oleh aturan main tertentu untuk memproduksi makna. Lirik lagu dangdut terdapat beberapa kata dan/atau frasa yang menyimbolkan suatu fenomena yang terjadi atau dilakukan oleh remaja di dalam kehidupannya. Lirik lagu dangdut yang salah satu unsurnya adalah pesan yang disampaikan oleh komunikatornya dengan tujuan agar pesan tersebut dimengerti oleh penerima. Selain itu, lirik lagu dangdut ada yang bersifat lugas dan ada yang tidak dan yang tidak dapat ditangkap oleh telinga. Dalam lirik lagu dangdut yang tidak bersifat lugas dapat digunakan semiotika sebagai salah satu alternatif cara membongkar tanda untuk menemukan makna. Dalam memahami pesan-pesan tersebut, kadang menemui kendala, baik kendala bahasa (verbal dan nonverbal) maupun budaya. Di sinilah semiotika dapat membantu memecahkan persoalan dalam memaknai tanda. Penelitian ini menelusuri proses pembuatan

---

<sup>15</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), halaman. 13.

makna atau bentuk-bentuk eksplisit lainnya melalui tanda, simbol, dan teks dalam lirik lagu dangdut untuk mengamati perkembangan lingkungan yang terjadi saat ini. Asumsinya adalah bahwa realitas yang terdapat dalam lirik lagu dangdut juga bisa diperlakukan sebagai tanda dan teks.

Lagu dangdut mempunyai peranan dalam kehidupan manusia. Selain sebagai media untuk menghibur diri, lirik yang terdapat di dalam lagu dangdut merupakan alat untuk menyampaikan pesan antarmanusia, baik pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pengertian tersebut secara sederhana adalah proses pengoperan pesan dalam bentuk simbol atau lambang yang bermakna. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tafsir tanda.

Manusia ialah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya.<sup>16</sup> Manusia dalam kehidupannya dikelilingi oleh tanda-tanda. Hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah selain menciptakan tanda-tanda, manusia juga menginterpretasikan atau memberi makna pada tanda-tanda tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berjumpa dengan tanda di lirik lagu dangdut dan secara otomatis kita memaknainya. Dengan demikian, dibutuhkan semiotika karena studi ini membahas tentang tanda dan makna tanda.

Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika dapat diterapkan

---

<sup>16</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), halaman 3.

pada bidang ilmu komunikasi, arsitektur, kedokteran, sastra dan budaya, biologi, seni dan desain, sosiologi, antropologi, linguistik, psikologi, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dalam kerangka Barthes, semiotika menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi. Tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam kerangka Barthes pula, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, kajian semiotika diaplikasikan pada lirik lagu. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik. Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan makna dari sistem tanda. Tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang bagi seseorang merujuk pada sesuatu yang lain berdasarkan landasan tertentu.

Dangdut menjadi simbol pencerminan dan pembentukan nilai-nilai kultural dan ukuran estetika berbasis kelas sosial. Lirik lagu dangdut membentuk cerita mengenai kehidupan sosial karena penutur lagu dangdut (pencipta dan/atau penyanyi) mengaktifkan bentuk-bentuk simbolis dalam pergulatan meraih apa yang dianggap berharga dan bermakna dalam kebudayaan. Beberapa waktu belakangan ini lirik lagu dangdut menuturkan cerita-cerita tentang realitas kehidupan anak remaja yang terjadi di masyarakat melalui kata-kata konotatif. Cerita yang disampaikan di dalamnya bersifat lugas dengan menggunakan kata

---

<sup>17</sup> Nawiroh Vera., *op.cit.*, halaman 38.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), halaman 71.

atau frasa konotatif dalam menggambarkan perilaku negatif remaja yang terjadi di masyarakat. Dangdut merupakan sebuah bentuk seni yang menuturkan cerita-cerita tentang negara, bangsa, dan masyarakat Indonesia.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, fokus penelitian ini adalah representasi perilaku remaja dalam lirik lagu dangdut periode 2010—2017 melalui kajian semiotika Barthes. Fokus penelitian ini dapat dikemukakan menjadi tiga subfokus penelitian berikut:

- 1.2.1 Makna denotasi dalam lirik lagu dangdut periode 2010—2016 dengan Kajian Semiotika Barthes.
- 1.2.2 Makna konotasi dalam lirik lagu dangdut periode 2010—2016 dengan Kajian Semiotika Barthes.
- 1.2.3 Representasi perilaku remaja dalam lirik lagu dangdut periode 2010—2016 dengan kajian semiotika Barthes.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perilaku remaja dalam lirik lagu dangdut periode tahun 2010—2016 dengan kajian semiotika Barthes? Selain itu, berikut adalah pertanyaan dalam penelitian ini.

- 1.3.1 Bagaimana makna denotasi dalam lirik lagu dangdut periode 2010—2016 dengan Kajian Semiotika Barthes?

- 1.3.2 Bagaimana makna konotasi dalam lirik lagu dangdut periode 2010—2016 dengan Kajian Semiotika Barthes?
- 1.3.3 Bagaimana representasi perilaku remaja dalam lirik lagu dangdut periode 2010—2016 dengan kajian semiotika Barthes?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraian penjelasannya.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra dalam hal ini yang berhubungan dengan kajian musik dan analisis wacana. Penelitian ini dapat memberi gambaran pemaknaan lirik lagu dangdut melalui kajian studi sastra. Konsep-konsep yang digunakan antar lain mengenai representasi, teks dalam lirik lagu, seksualitas dan bahasa, kajian semiotika sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya studi tentang sastra yang sebagian besar objek kajiannya didominasi oleh teks puisi, prosa, dan drama. Penelitian ini merupakan sebuah gagasan yang terus terbuka dan berkembang yang di dalamnya diuraikan secara komprehensif mengenai penggunaan tanda secara sosial di dalam lirik-lirik lagu dangdut sehingga dapat dijadikan rujukan dalam upaya pengembangan ilmu tanda dan ilmu sastra secara lebih kreatif dan inovatif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa setiap lirik lagu, terutama lagu dangdut yang dikaji dalam penelitian ini memiliki pemaknaan berdasarkan konteks sosial dan budaya. Munculnya teks-teks yang dianggap terus terang, vulgar, bahkan porno bisa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya karena musik sudah menjadi bagian dari sebuah industri. Akibatnya, muncullah persaingan dan kompetisi yang ketat sehingga seorang produser, pencipta lagu, bahkan penyanyi harus mengikuti selera pasar berdasarkan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat untuk meningkatkan penjualan. Oleh karena itu, penelitian ini bagi masyarakat dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu dangdut yang dinilai terus terang, vulgar, atau bahkan dianggap porno. Awalnya lagu ditujukan untuk menghibur, tetapi lama kelamaan dapat menjadi sumber hiburan atau informasi yang tidak layak, terutama bagi anak remaja yang sedang dalam masa transisi dan sedang masa pencarian identitas sehingga pemilihan lagu pun harus mendapat pengawasan dari lingkungan dan orang tua agar selektif dalam mengonsumsi suatu karya seni.